



Journal of Community Service

Volume 8, Issue 1, June 2026

P-ISSN 2715-2901

E-ISSN 2715-291X

Open Access at: <https://idm.or.id/JCS/index.php/JCS>

MAKNA SIMBOLIK DALAM PUISI "AKU INGIN" KARYA SAPARDI DJOKO DAMONO

SYMBOLIC MEANING IN THE POEM "I WANT" BY SAPARDI DJOKO DAMONO

Anang Fauzi Rohmad¹, Sri Yanuarsih², I Wayan Letreng³

^{1,2,3}Universitas PGRI Ronggolawe, Tuban, Indonesia

Email: fauzy2371@gmail.com

INFO ARTIKEL

Kata Kunci:

Puisi, Semiotika, Makna Simbolik, Hermeneutika, Sapardi Djoko Damono.

ABSTRAK

Puisi Aku Ingin karya Sapardi Djoko Damono merupakan salah satu karya lirik modern Indonesia yang mengandung makna simbolik mendalam melalui kesederhanaan bahasa dan kekuatan metaforiknya. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis makna simbolik dalam puisi tersebut dengan menggunakan pendekatan semiotik dan hermeneutik. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka terhadap teks puisi serta literatur pendukung yang mencakup teori semiotika Saussure dan Barthes, simbolisme modern, serta teori interpretasi hermeneutik. Analisis data dilakukan dengan pendekatan deskriptif-kualitatif melalui tahap identifikasi penanda, petanda, analisis denotasi, konotasi, dan mitos, serta interpretasi makna simbolik berdasarkan konteks emosional dan filosofis puisi. Hasil analisis menunjukkan bahwa puisi Aku Ingin memuat simbolisme tentang cinta yang sederhana, tulus, dan penuh keikhlasan melalui metafora kayu, api, abu, awan, hujan, dan tiada. Simbol-simbol ini menggambarkan pengorbanan, kerelaan melepas, serta kedewasaan emosional dalam mencintai. Penelitian ini relevan untuk memahami nilai-nilai kemanusiaan dan spiritualitas dalam sastra Indonesia, sekaligus memberikan wawasan baru tentang bagaimana kesederhanaan dapat menjadi ekspresi mendalam dalam pengalaman cinta manusia.

Copyright © 2026 JCS. All rights reserved

ARTICLE INFO

Keywords:

Poetry, Semiotics,
Symbolic Meaning,
Hermeneutics,
Sapardi Djoko
Damono.

ABSTRACT

*The poem *Aku Ingin* by Sapardi Djoko Damono is one of the most notable works of modern Indonesian lyric poetry, containing profound symbolic meaning expressed through linguistic simplicity and powerful metaphorical imagery. This article aims to analyze the symbolic meanings within the poem using semiotic and hermeneutic approaches. Data were collected through library research of the poem's text and relevant literature, including Saussurean and Barthesian semiotics, modern symbolism, and hermeneutic interpretation theory. The data were analyzed using a descriptive-qualitative method through the identification of signifiers and signifieds, an examination of denotation, connotation, and myth, as well as hermeneutic interpretation to uncover deeper emotional and philosophical meanings. The results show that *Aku Ingin* embodies symbolism of sincere, simple, and selfless love through the metaphors of wood, fire, ash, cloud, rain, and nothingness. These symbols illustrate sacrifice, the willingness to let go, and emotional maturity in loving. This study is relevant for understanding humanistic and spiritual values in Indonesian literature and provides new insight into how simplicity can express profound meaning in the experience of love.*

Copyright © 2026 JCS. All rights reserved

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan hasil ekspresi kreatif pengarang yang lahir dari pemikiran, perasaan, pengalaman, dan refleksi terhadap kehidupan, sehingga mengandung nilai-nilai kemanusiaan, budaya, dan moral yang dapat dipahami oleh pembaca melalui bahasa yang estetik dan imajinatif. Dalam dunia pendidikan, karya sastra (Harfi, 2020) memiliki peran penting karena mengandung refleksi kehidupan pengarang yang dipengaruhi oleh budaya dan keadaan sosial pengarang (Noor, 2014). Sastra dapat dinikmati karena memberikan pengalaman estetik yang menyenangkan bagi pembaca melalui keindahan bahasa, kekuatan imajinasi, dan kedalaman pesan yang tersirat di dalamnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Yanuarsih (2022) yang menyatakan bahwa sebanyak wajah yang ditampilkan, sebanyak itu pula pemahaman manusia dalam menafsirkan karya sastra, beserta berbagai aspek kenyataan hidup yang melatarbelakangi terciptanya karya tersebut. Menurut Farizha (2025), berbagai kalangan dapat mengapresiasi karya sastra melalui beragam jenis tulisan, termasuk puisi, pantun, novel, cerpen, dan sebagainya. Salah satu bentuk karya sastra yang banyak diminati pembaca adalah puisi.

Puisi merupakan salah satu bentuk karya sastra yang menghadirkan gagasan, pengalaman batin, serta emosi manusia melalui bahasa yang padat, berirama, dan sarat simbol. Menurut Pradopo dalam (2012) puisi itu mengekspresikan pemikiran yang membangkitkan perasaan, yang merangsang imajinasi panca indera dalam susunan berirama (Pirmansyah et al., 2018). Puisi dapat menjadi sarana untuk menunjukkan bagian-bagian dalam puisi dengan media bahasa, budaya, sosial, dan segala yang melatari proses penciptaannya (Isnaini, 2018). Keunikan puisi terletak pada kemampuannya menyampaikan makna kompleks melalui kata-kata yang tampak sederhana, sehingga menciptakan ruang interpretasi yang luas bagi pembaca. Dalam tradisi sastra modern Indonesia, puisi sering dijadikan medium

untuk mengeksplorasi tema-tema universal seperti cinta, kesendirian, ketidakpastian, dan pencarian makna hidup. Bahasa simbolik yang digunakan penyair memungkinkan lahirnya beragam penafsiran yang berkaitan dengan konteks psikologis, sosial, maupun filosofis pembacanya.

Kajian mengenai simbolisme dalam puisi telah dilakukan oleh banyak peneliti, baik yang membahas puisi-puisi Sapardi maupun penyair lain. Ferdinand de Saussure menekankan pentingnya relasi antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) untuk memahami makna dalam teks. Roland Barthes kemudian memperkaya pendekatan semiotik dengan konsep denotasi, konotasi, dan mitos yang menjelaskan bagaimana tanda dapat memuat ideologi tertentu. Selanjutnya, hermeneutika Paul Ricoeur menegaskan pentingnya penafsiran mendalam terhadap simbol untuk mengungkap makna yang melampaui lapisan literal.

Dalam penelitian semiotik kontemporer, analisis makna simbolik tidak hanya berfokus pada hubungan antara penanda dan petanda sebagaimana dikemukakan Saussure dan Barthes, tetapi juga dikembangkan oleh pemikir modern pasca tahun 2000. Petrilli (2003) melalui teori *semio-etika* menegaskan bahwa simbol dalam teks harus dipahami dalam relasinya dengan nilai kemanusiaan dan etika. Teori Martins (2006) menempatkan semiotika sebagai ruang pembacaan simbol dalam konteks sosial budaya melalui perspektif problematisasi. Selain itu, Teori Kress dan van Leeuwen (2001; 2006) memperluas semiotika menjadi multimodal sehingga simbol dalam puisi dapat dipahami sebagai praktik makna yang dipengaruhi struktur verbal dan pengalaman sosial pembacanya. Dengan demikian, teori semiotik kontemporer memberikan dasar yang kuat dalam menganalisis makna simbolik dalam puisi secara lebih komprehensif dan relevan dengan dinamika pemaknaan modern.

Dalam konteks puisi “Aku Ingin” karya Sapardi Djoko Damono, simbolisme memainkan peran penting dalam membangun makna. Ungkapan-ungkapan seperti “mencintaimu dengan sederhana” dan “mengucapkan dengan kata yang tak sempat diucapkan kayu kepada api” menyimpan makna metaforis yang berhubungan dengan kesetiaan, kefanaan, pengorbanan, dan keintiman manusia. Puisi ini juga mencerminkan sensibilitas khas Sapardi yang menempatkan cinta sebagai pengalaman spiritual yang tidak menguasai, melainkan merelakan.

Sapardi Djoko Damono merupakan salah satu penyair paling berpengaruh dalam perkembangan puisi modern Indonesia. Pandangan (Mustika & Isnaini, 2021) Sapardi menjadi rujukan penting dalam perkembangan penulisan karya sastra, khususnya puisi (Julianto & Annisa Sauvika Umami, 2023). Ia dikenal sebagai sastrawan yang bersifat “prismatis” karena karya-karyanya dapat dipahami melalui beragam perspektif. Dengan demikian, pendapat dari (Aris, Zahar, & Sujoko, 2019) puisi-puisi Sapardi memberikan ruang tafsir yang luas dan memungkinkan setiap pembaca menemukan makna yang berbeda sesuai pengalaman dan sudut pandang masing-masing (Ghita, 2019). Karyanya dikenal dengan gaya sederhana, tetapi sarat makna simbolik dan kontemplatif. Melalui diksi-diksi yang lembut dan minimalis, Sapardi mampu menghadirkan kedalaman emosional yang kaya serta keheningan yang memikat. Salah satu puisinya yang paling populer, “Aku Ingin”, sering dipahami sebagai puisi cinta sederhana, padahal di balik kesederhanaan tersebut terdapat simbolisme yang kompleks dan interpretasi filosofis mengenai relasi manusia, pengorbanan, dan eksistensi.

Penelitian ini menjadi penting karena puisi “Aku Ingin” sering mengalami penyempitan makna akibat popularitasnya sebagai puisi cinta yang romantis. Melalui analisis semiotik dan hermeneutik, penelitian ini bertujuan menggali kembali makna simbolik yang terkandung dalam puisi tersebut, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam dan kontekstual. Fokus kajian diarahkan pada bagaimana simbol-simbol dalam puisi membentuk wacana mengenai relasi manusia, perasaan, dan eksistensi.

Beberapa penelitian yang relevan dalam kajian makna simbolik pada puisi “Aku Ingin” misalnya penelitian Analisis Semiotika dalam Puisi Aku Ingin oleh Harfi (2020), yang menggunakan pendekatan semiotik untuk menelaah simbol, ikon, dan indeks dalam puisi serta menunjukkan bagaimana puisi tersebut memuat makna cinta yang sederhana namun mendalam (Noor, 2014). Selain itu, penelitian Analisis Hermeneutika pada Puisi Aku Ingin oleh Sobari (2021) menggunakan pendekatan hermeneutika untuk menginterpretasikan struktur, simbol, dan makna kontekstual puisi, sehingga mengungkap bahwa puisi “Aku Ingin” bersifat prismatis dan memungkinkan berbagai tafsir berdasarkan perspektif pembaca (Nirmawati, Filsa, Teti Sobari, 2021).

Dengan demikian, tujuan penelitian ini tidak hanya memperkaya studi mengenai karya-karya Sapardi Djoko Damono, tetapi juga memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian sastra Indonesia khususnya terkait makna simbolik dalam puisi modern. Pendekatan ini membuka peluang interpretasi baru yang relevan bagi pembaca masa kini, mengingat puisi Sapardi tetap hidup dan berpengaruh lintas generasi.

METODE

Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan fokus pada analisis simbolik melalui pendekatan semiotika dan hermeneutika. Metode deskriptif kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang berfungsi untuk memaparkan, menjabarkan, serta menguraikan masalah yang diperoleh dalam proses penelitian (Aryanti et al., 2019). Pendekatan semiotika dan hermeneutika dipilih karena puisi “Aku Ingin” karya Sapardi Djoko Damono sarat dengan simbol dan metafora yang memerlukan interpretasi mendalam untuk mengungkap makna yang tidak tampak secara langsung. Melalui metode ini, peneliti berupaya memahami pesan-pesan yang tersirat dalam struktur bahasa dan gambaran simbolik yang disusun penyair.

Sumber datanya terdiri dari data primer berupa teks puisi “Aku Ingin” karya Sapardi Djoko Damono, karena puisi tersebut menjadi objek utama dalam analisis makna dan simbol. Data yang dianalisis berbentuk data kualitatif berupa kata, frasa, larik, dan bait yang terdapat dalam puisi, yang kemudian dikaji untuk mengungkap simbol, metafora, dan pesan tersirat. Selain itu, data sekunder diperoleh dari buku teori sastra, jurnal ilmiah, artikel penelitian, serta sumber pustaka relevan lainnya yang digunakan sebagai pendukung dalam penafsiran dan memperkuat landasan analisis.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode baca dan catat, yaitu dengan membaca secara cermat dan berulang seluruh teks puisi, kemudian mengidentifikasi serta mencatat kata, frasa, larik, atau bait yang mengandung unsur simbolik, metafora, dan makna tersirat yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya,

teknik analisis data dilaksanakan melalui tiga tahap, yaitu mengidentifikasi unsur-unsur simbolik dan metaforis yang ditemukan dalam teks puisi, mengklasifikasi temuan tersebut berdasarkan kategori makna dan pola hubungan tanda dalam semiotika dan hermeneutika, serta melakukan interpretasi secara mendalam untuk menafsirkan pesan dan makna yang paling tepat sesuai konteks dan struktur puisi. Melalui tahapan tersebut, makna simbolik dalam puisi dapat dipahami secara lebih komprehensif dan sistematis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini, peneliti memaparkan temuan data mengenai simbolisme dalam puisi *Aku Ingin* karya Sapardi Djoko Damono. Menurut pandangan (Hermawan dkk., 2024; Gunawan & Sujinah, 2018) Sapardi Djoko Damono dikenal sebagai salah satu penyair terbesar dalam sejarah sastra Indonesia modern dan dianggap sebagai pelopor puisi liris yang memusatkan perhatian pada eksplorasi pengalaman batin, kesunyian, dan refleksi kemanusiaan (Narinda & Syahla, 2025). Karya-karyanya menjadi rujukan penting dalam kajian sastra karena mampu menghadirkan keindahan bahasa melalui kesederhanaan diksi tetapi kaya makna simbolik. Dari waktu ke waktu, puisi-puisi Sapardi tetap relevan dan terus dikaji dalam berbagai konteks akademik maupun budaya, terutama karena kekuatan estetika dan kedalaman filosofis yang terkandung di dalamnya.

Meskipun menggunakan bahasa yang ringkas dan tidak retorik, puisi-puisi Sapardi memiliki kekuatan untuk menyampaikan pengalaman emosional yang mendalam melalui simbol-simbol alam dan metafora yang subtil. *Aku Ingin* merupakan salah satu karyanya yang paling populer dan banyak dibahas, karena berhasil menghadirkan konsep cinta yang universal, spiritual, dan humanistik tanpa memerlukan ekspresi verbal yang berlebihan. Puisi ini telah menjadi bagian penting dalam pembelajaran sastra di berbagai jenjang pendidikan dan terus hidup sebagai karya sastra yang mampu menyentuh pembaca lintas generasi. Hal tersebut menunjukkan bahwa karya Sapardi tidak hanya menjadi bagian dari khazanah sastra Indonesia, tetapi juga menjadi sumber inspirasi dan refleksi bagi pembaca modern dalam memahami hakikat cinta dan kemanusiaan.

Aku Ingin

Karya Sapardi Djoko Damono

*Aku ingin mencintaimu dengan sederhana:
dengan kata yang tak sempat diucapkan kayu kepada api
yang menjadikannya abu.*

*Aku ingin mencintaimu dengan sederhana:
dengan isyarat yang tak sempat disampaikan awan kepada hujan
yang menjadikannya tiada.*

Puisi *Aku Ingin* karya Sapardi Djoko Damono merupakan salah satu mahakarya yang tidak hanya indah secara artistik, tetapi juga sarat makna simbolik yang merepresentasikan esensi cinta yang tulus, sederhana, dan penuh keikhlasan. Dengan menggunakan pendekatan semiotik dan hermeneutik, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap simbolisme dalam puisi tersebut serta relevansinya

terhadap konteks sosial budaya dan kehidupan emosional manusia. Analisis terhadap sejumlah elemen simbolik utama dalam puisi *Aku Ingin* memberikan pemahaman mendalam tentang pandangan Sapardi mengenai hakikat cinta yang tidak memerlukan ekspresi berlebihan, tetapi diwujudkan melalui pengorbanan dan kehadiran yang sunyi.

Analisis awal menunjukkan adanya enam elemen simbolik dominan yang hadir secara eksplisit maupun implisit dalam puisi, yaitu *"mencintaimu dengan sederhana," "kata yang tak sempat diucapkan," "kayu," "api," "awan," "hujan,"* dan *"tiada."* Keenam elemen ini muncul sebagai representasi dari dinamika cinta yang bergerak antara pemberian diri dan transformasi emosional. Data menunjukkan bahwa simbol dalam puisi ini tidak berdiri sebagai unsur terpisah, melainkan membentuk pola-pola relasional yang saling mengikat dan memperkuat makna. Pola-pola simbolik tersebut dapat dipetakan menjadi dua kelompok besar yang konsisten: pola kayu-api-abu serta pola awan-hujan-tiada, yang masing-masing menggambarkan dimensi emosional yang berbeda. Dari temuan tersebut terlihat bahwa puisi ini menyembunyikan kedalaman makna di balik struktur teks yang sangat minimalis.

Tabel Elemen Simbolik Utama dan Makna Simboliknya

Elemen Simbolik	Penanda (Signifier)	Petanda (Signified)/Makna Simbolik
Mencintaimu dengan sederhana	Frasa yang menunjukkan cara mencintai	Simbol cinta murni, jernih, tidak berlebihan, tidak posesif
Kata yang tak sempat diucapkan	Ungkapan yang tidak terungkap	Simbol cinta yang bekerja melalui tindakan, bukan ucapan
Kayu	Benda padat, mudah terbakar	Simbol subjek yang mencintai secara total, penuh keikhlasan
Api	Elemen yang membakar kayu	Simbol intensitas cinta, perubahan kuat, energi emosional
Awan	Bentuk lembut, melayang, berubah	Simbol batin yang rapuh, perasaan yang belum stabil
Hujan	Bentuk perubahan dari awan	Simbol transformasi perasaan, pelepasan, ketidakterhindaran
Tiada	Ketiadaan atau hilangnya bentuk	Simbol pelepasan total, ruang makna baru, kesadaran eksistensial

Bagian hasil dan pembahasan dalam penelitian ini juga akan menguraikan simbol-simbol penting seperti frasa *"Aku ingin mencintaimu dengan sederhana"*, larik *"kayu kepada api yang menjadikannya abu"*, dan *"awan kepada hujan yang menjadikannya tiada."* Selanjutnya, pembahasan akan menghubungkan simbolisme tersebut dengan konteks psikologis dan sosial pada masa puisi ini ditulis serta relevansinya dalam dinamika kehidupan kontemporer.

Simbolisme dalam Karya Sastra

Simbolisme dalam puisi *Aku Ingin* mengungkapkan dimensi emosional, filosofis, dan spiritual yang mendalam.

Data 1**Aku Ingin***Karya Sapardi Djoko Damono*

*Aku ingin mencintaimu dengan sederhana:
dengan kata yang tak sempat diucapkan kayu kepada api
yang menjadikannya abu.*

*Aku ingin mencintaimu dengan sederhana:
dengan isyarat yang tak sempat disampaikan awan kepada hujan
yang menjadikannya tiada.*

Data 1 di ambil dari puisi *Aku Ingin* karya Sapardi Djoko Damono (bait 1 dan 2 pada baris 1). Data ini menjadi pusat dari keseluruhan puisi, menggambarkan gagasan tentang cinta yang tidak memerlukan kemegahan, pengakuan, atau pembuktian lahiriah. Dalam perspektif humanistik, frasa ini menekankan bahwa cinta sejati terletak pada kesediaan memberi tanpa syarat, bukan pada tuntutan kepemilikan atau pujian. Simbolisme ini mengingatkan pembaca tentang pentingnya kemurnian perasaan dan keikhlasan sebagai bentuk tertinggi dari cinta.

Melalui simbol "**Aku ingin mencintaimu dengan sederhana**", penyair seakan ingin menegaskan bahwa kesederhanaan adalah ruang paling jujur tempat cinta dapat bertumbuh tanpa tekanan dan penilaian. Kesederhanaan dalam cinta menjadi representasi kebijaksanaan yang menyadarkan manusia untuk tidak terjebak pada pencitraan romantis yang semu, tetapi kembali pada esensi perasaan yang tulus. Simbol ini juga mengandung dimensi spiritual karena mengajak pembaca untuk memaknai cinta sebagai bentuk pengabdian hati yang bersifat transenden, melampaui batas fisik dan material. Dengan demikian, cinta yang sederhana bukanlah cinta yang lemah, melainkan cinta yang telah matang, yang memahami bahwa kebahagiaan sejati lahir dari ketulusan memberi dan menerima tanpa syarat. Simbol tersebut menegaskan bahwa kesederhanaan adalah puncak keindahan cinta.

Data 2**Aku Ingin***Karya Sapardi Djoko Damono*

*Aku ingin mencintaimu dengan sederhana:
dengan kata yang tak sempat diucapkan kayu kepada api
yang menjadikannya abu.*

*Aku ingin mencintaimu dengan sederhana:
dengan isyarat yang tak sempat disampaikan awan kepada hujan
yang menjadikannya tiada.*

Data 2 di ambil dari puisi *Aku Ingin* karya Sapardi Djoko Damono (bait 1 pada baris 2 dan 3). Data ini memberikan gambaran metaforis mengenai cinta sebagai bentuk pengorbanan total, di mana seseorang rela meleburkan dirinya demi kebahagiaan orang yang dicintai. Api melambangkan intensitas dan kekuatan cinta, sedangkan abu menjadi simbol transformasi dan penghilangan ego. Simbol ini mengajak pembaca memahami bahwa cinta sejati kadang hadir melalui pengikhlasan dan kehilangan, bukan melalui kepemilikan.

Melalui simbol **“kayu kepada api yang menjadikannya abu”**, penyair menghadirkan makna bahwa cinta sejati tidak hanya berwujud kehangatan dan keindahan, tetapi juga kesiapan untuk melebur dan berkorban sepenuhnya. Kayu yang membiarkan dirinya terbakar hingga menjadi abu menggambarkan ketulusan memberi tanpa sisa, sebagai bentuk penghapusan ego demi kebahagiaan orang yang dicintai. Proses perubahan dari kayu menjadi abu menandakan transformasi batin yang mengajarkan bahwa cinta sering kali menuntut keikhlasan untuk kehilangan, bukan hanya keinginan untuk memiliki. Di sisi lain, api yang membakar kayu menggambarkan intensitas perasaan yang penuh gairah, yang meski menyakitkan, menghasilkan kebijaksanaan dan kedewasaan emosional. Dengan demikian, melalui simbol ini pembaca diarahkan untuk memahami bahwa cinta adalah perjalanan spiritual yang menuntut kerelaan, ketulusan, dan kesediaan untuk berubah.

Data 3

Aku Ingin

Karya Sapardi Djoko Damono

*Aku ingin mencintaimu dengan sederhana:
dengan kata yang tak sempat diucapkan kayu kepada api
yang menjadikannya abu.*

*Aku ingin mencintaimu dengan sederhana:
dengan isyarat yang tak sempat disampaikan awan kepada hujan
yang menjadikannya tiada.*

Data 3 di ambil dari puisi *Aku Ingin* karya Sapardi Djoko Damono (bait 2 pada baris 2 dan 3). Data ini menyampaikan pesan tentang kehadiran cinta melalui penghilangan diri secara perlahan. Awan yang berubah menjadi hujan menggambarkan cinta yang memberi manfaat dan kehidupan, meskipun harus mengorbankan bentuk asalnya. Simbol ini mencerminkan cinta yang paling murni, yaitu cinta yang rela melepaskan demi kebahagiaan orang lain. Dalam konteks sosial budaya, simbolisme ini menegaskan bahwa cinta adalah kekuatan moral yang membangun relasi antarmanusia berdasarkan kepercayaan dan ketulusan, bukan pada keterikatan fisik atau ekspresi demonstratif.

Melalui simbol **“awan kepada hujan yang menjadikannya tiada”**, penyair menegaskan bahwa cinta sejati sering kali merupakan proses penghilangan diri secara lembut dan tanpa suara, layaknya awan yang perlahan lenyap demi menurunkan hujan bagi kehidupan di bawahnya. Transformasi awan menjadi hujan mencerminkan bentuk pengabdian yang tidak menuntut pengakuan, di mana kebahagiaan orang lain menjadi tujuan tertinggi dari tindakan mencinta. Simbol ini juga menggambarkan bahwa cinta yang paling tulus justru tampak dalam kesediaan untuk melepaskan dan memberi ruang, bukan dalam sikap mengikat atau mengekang. Hujan yang turun memberi kesejukan dan kesuburan menandakan bahwa pengorbanan yang dilakukan dengan ketulusan akan melahirkan makna yang lebih besar daripada mempertahankan diri. Dengan demikian, simbol ini menandakan bahwa cinta adalah proses spiritual yang memurnikan jiwa, menjadikan seseorang dewasa melalui tindakan altruistik yang sunyi namun penuh nilai kemanusiaan.

Relevansi Simbolisme dalam Konteks Sosial Budaya

Simbolisme dalam puisi *Aku Ingin* merefleksikan pandangan mendalam mengenai hakikat cinta yang tulus dalam kehidupan manusia dan menjadi kritik halus terhadap budaya modern yang sering mengekspresikan cinta secara berlebihan dan materialistis. Frasa "*Aku ingin mencintaimu dengan sederhana*" menggambarkan kebutuhan manusia untuk kembali pada nilai kesederhanaan, ketenangan hati, dan ketulusan dalam menjalin hubungan, di tengah budaya sosial yang cenderung menuntut ungkapan cinta yang spektakuler dan penuh pembuktian.

Simbol "*kayu kepada api yang menjadikannya abu*" dan "*awan kepada hujan yang menjadikannya tiada*" menegaskan makna pengorbanan, keikhlasan, dan kerelaan melepas demi kebahagiaan orang lain. Nilai tersebut mencerminkan pandangan kemanusiaan universal bahwa cinta bukan sekadar rasa memiliki, tetapi juga kemampuan untuk memberi tanpa syarat. Dalam konteks sosial budaya masyarakat Indonesia, simbolisme ini mengingatkan pentingnya nilai gotong royong, kerendahan hati, serta ikatan emosional yang tidak diikat oleh kepentingan material semata.

Puisi ini juga relevan dalam menggambarkan realitas hubungan manusia di era modern, ketika perkembangan teknologi dan media sosial sering menjadikan cinta sebagai komoditas publik yang ditampilkan demi apresiasi sosial. Simbolisme dalam puisi ini mengajak pembaca untuk melihat kembali esensi cinta sebagai ruang spiritual yang sunyi dan personal, bukan sebagai tontonan publik. Dengan demikian, puisi *Aku Ingin* memperkuat pesan bahwa cinta sejati hanya dapat hidup melalui kesederhanaan hati dan kejujuran batin, nilai-nilai yang tetap harus dipertahankan sepanjang zaman.

Interpretasi Kontemporer

Pesan yang terkandung dalam puisi *Aku Ingin* tetap relevan hingga saat ini, terutama dalam konteks kehidupan modern yang sering mengukur cinta melalui ekspresi material dan pengakuan publik. Puisi ini mengajak pembaca untuk memahami bahwa cinta sejati tidak membutuhkan kata-kata berlebih maupun pembuktian yang demonstratif, tetapi hadir melalui tindakan sederhana yang tulus dan keikhlasan hati. Nilai kesederhanaan dalam mencintai, sebagaimana digambarkan dalam puisi ini, memberikan inspirasi bagi generasi masa kini untuk kembali melihat cinta sebagai kekuatan batin yang menenangkan, bukan sebagai sesuatu yang harus dipamerkan.

Puisi ini juga mengingatkan pembaca bahwa karya sastra memiliki kekuatan untuk menjadi medium refleksi moral dan emosional dalam kehidupan manusia. Dalam konteks modern, makna simbolik dari puisi ini dapat dikaitkan dengan perjuangan individu melawan budaya konsumtif dan tuntutan sosial yang menekan autentisitas perasaan. Simbol-simbol seperti *kayu kepada api* dan *awan kepada hujan* menegaskan bahwa cinta yang matang adalah cinta yang memberi ruang, menerima, dan berkorban tanpa pamrih. Dengan demikian, *Aku Ingin* tidak hanya menjadi warisan sastra yang berharga, tetapi juga simbol universal dari cinta yang humanistik, spiritual, dan otentik, yang tetap harus dirawat di tengah perubahan zaman.

Bagian pembahasan dalam penelitian ini menafsirkan secara mendalam simbol-simbol yang terdapat dalam puisi *Aku Ingin* karya Sapardi Djoko Damono dengan mengaitkannya pada pendekatan semiotika dan hermeneutika. Melalui simbolisme yang subtil, Sapardi menghadirkan gagasan mengenai cinta yang sederhana, tulus, dan tidak menuntut balasan. Puisi ini menolak representasi cinta yang bersifat materialistis dan demonstratif, serta mengedepankan cinta sebagai tindakan spiritual yang sunyi dan penuh keikhlasan. Simbol utama dalam puisi ini terletak pada frasa "*Aku ingin mencintaimu dengan sederhana*" yang menjadi pusat struktur makna keseluruhan puisi. Kesederhanaan tidak ditafsirkan sebagai ketiadaan kemewahan, melainkan sebagai bentuk cinta yang murni, jernih, dan tidak posesif. Dalam perspektif semiotik, frasa tersebut menjadi penanda kesadaran batin bahwa cinta sejati tidak membutuhkan legitimasi sosial melalui kata-kata megah atau tindakan simbolis yang mencolok, melainkan cukup hadir melalui ketulusan memberi tanpa syarat.

Simbol selanjutnya, yaitu "*kayu kepada api yang menjadikannya abu*", menggambarkan bahwa cinta menuntut bentuk pengorbanan tertentu. Kayu melambangkan subjek yang mencinta, sedangkan api menjadi simbol intensitas perasaan. Hasil pertemuan keduanya berupa abu menunjukkan transformasi total dari diri sebagai bentuk penyerahan tanpa sisa. Simbol ini menegaskan bahwa cinta bukan hanya tentang kehangatan dan keindahan, tetapi juga tentang kemampuan melepaskan ego dan menerima perubahan sebagai bagian dari kedewasaan emosional. Melalui simbol penghilangan diri ini, puisi menunjukkan bahwa cinta sejati hadir bukan melalui kepemilikan, tetapi melalui kesediaan untuk berkorban.

Simbol berikutnya, "*awan kepada hujan yang menjadikannya tiada*", menyampaikan pesan mengenai kehadiran cinta melalui penghilangan diri secara perlahan. Awan yang berubah menjadi hujan menggambarkan cinta yang memberi manfaat bagi kehidupan meskipun harus kehilangan bentuk asalnya. Simbol ini mencerminkan kesediaan melepas demi kebahagiaan orang lain, sehingga menghadirkan makna cinta paling murni yang berlandaskan ketulusan, bukan keterikatan fisik. Dalam konteks sosial budaya Indonesia, simbolisme ini sejalan dengan nilai gotong royong, kerendahan hati, serta moralitas kolektif yang menempatkan kebaikan bersama di atas kepentingan pribadi. Melalui pola simbol *kayu-api-abu* dan *awan-hujan-tiada*, puisi ini menyampaikan kritik terhadap budaya modern yang melihat cinta sebagai performa sosial dan komoditas emosional. Media sosial dewasa ini menuntut ekspresi cinta secara berlebihan, sedangkan Sapardi mengingatkan bahwa cinta sejati tidak memerlukan panggung publik, melainkan tumbuh dalam keheningan dan ketulusan.

Dengan demikian, interpretasi hasil penelitian menunjukkan bahwa puisi *Aku Ingin* tetap relevan dalam kehidupan kontemporer karena simbol-simbol yang digunakan bersifat universal dan lintas generasi. Kesederhanaan, keikhlasan, dan pengorbanan merupakan nilai moral yang penting untuk membangun relasi sosial dan emosional manusia modern. Dalam dunia yang dipenuhi tekanan performatif, puisi ini hadir sebagai pengingat bahwa cinta yang paling bermakna adalah cinta yang tidak perlu terlihat secara kasat mata, tetapi terasa melalui tindakan yang diam namun tulus dari hati.

KESIMPULAN

Simbol-simbol yang terdapat dalam puisi *Aku Ingin* merepresentasikan makna cinta yang tulus, sederhana, dan penuh keikhlasan sebagai bagian dari pengalaman emosional dan spiritual manusia. Frasa “*Aku ingin mencintaimu dengan sederhana*” menjadi pusat makna yang menegaskan konsep cinta yang tidak bergantung pada pembuktian material maupun ekspresi verbal yang berlebihan. Sementara simbol “*kayu kepada api yang menjadikannya abu*” dan “*awan kepada hujan yang menjadikannya tiada*” menegaskan nilai pengorbanan, kerelaan melepas, dan kehadiran yang sunyi sebagai wujud cinta yang dewasa dan matang secara emosional. Simbolisme yang dihadirkan Sapardi tidak hanya mencerminkan pengalaman personal, tetapi juga nilai-nilai universal mengenai kemanusiaan, kerendahan hati, dan keikhlasan dalam hubungan antarmanusia. Jika dikaitkan dengan konteks modern, analisis ini menegaskan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam puisi *Aku Ingin* tetap relevan pada era kontemporer, khususnya dalam menjawab tantangan budaya materialistik dan demonstratif dalam ekspresi cinta. Puisi ini menginspirasi pembaca untuk menemukan kembali makna cinta yang sederhana namun mendalam, serta menjadi kritik reflektif terhadap kecenderungan masyarakat yang menjadikan cinta sebagai performa sosial. Simbolisme dalam puisi ini memberikan wawasan baru mengenai pentingnya merawat ruang batiniah dan kesadaran emosional dalam hubungan pribadi maupun sosial.

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah kajian sastra Indonesia dengan memberikan analisis mendalam tentang makna simbolik dalam karya Sapardi Djoko Damono. Dengan pendekatan semiotik dan hermeneutik, penelitian ini tidak hanya menyajikan interpretasi baru terhadap puisi *Aku Ingin*, tetapi juga menegaskan peran sastra sebagai medium refleksi kemanusiaan dan pembentukan nilai etis dalam kehidupan. Dengan demikian, puisi *Aku Ingin* tidak hanya menjadi karya sastra yang monumental, tetapi juga menjadi sumber inspirasi bagi generasi penerus untuk merawat cinta sebagai kekuatan moral yang menumbuhkan kedamaian, ketulusan, dan kemanusiaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aryanti, Y., Indarti, M. D., & Priyanto, A. (2019). Analisis Penggunaan Bahasa Prokem Melalui Media Sosial Whats Application (WA) Pada Siswa SMA. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 2(3), 305–312.
- Cahyani, A. N. (2019). Makna Simbolik dalam Geguritan "Sengkuni Mbayi" Karya Setyawati Dwi Dijaman Sekarang (Kajian Antropologi Sastra). *Jurnal Ikadbudu*, 8(1).
- Isnaini, H. (2018). Ideologi Islam-Jawa pada Kumpulan Puisi Mantra Orang Jawa Karya Sapardi Djoko Damono Javanese-Islam Ideology in Sapardi Djoko Damono's Mantra Orang Jawa Poetry Collection. *Madah: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 9(1), 1.
- Janah, U., & Latumeten, A. A. T. (2023). Makna Simbolik Kehidupan Penyair dalam Puisi “Capungku” Karya Zawawi Imron. *Prologue: Journal on Language and Literature*, 9(1), 66-76.
- Julianto, I. R., & Annisa Sauvika Umami. (2023). Simbol Waktu Dalam Puisi Tangan

- Waktu dan Yang Fana Adalah Waktu Karya Sapardi Djoko Damono. *Seulas Pinang: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 5(1), 57-68. <https://doi.org/10.30599/spbs.v5i1.2019>
- Marangga, S. (2020). Makna Benda Simbolik dalam Kumpulan Puisi Mahna Hauri Karya Hasan Aspahani Pendekatan Semiotik Michael Riffaterr. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 4(4), 705-715.
- Marbun, M., Pakpahan, R., & Tarigan, A. K. (2019). Hubungan Pengetahuan Ibu Hamil dan Tingkat Ekonomi Tentang Kejadian Stunting Dipuskesmas Parapat Kecamatan Parapat Kabupaten Simalunguntahun 2019. *Jurkessutra: Jurnal Kesehatan Surya Nusantara*, 7(2).
- Narinda, M., & Syahla, A. A. (2025). Januari 2025, Maradilla Narinda, Azlya Aisyah Syahla-Analisis Makna Simbolik Puisi Aku Karya Chairil Anwar. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 12(1), 30-35. <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/JBS>
- Ngiu, R. (2023). Analisis Makna dan Gaya Bahasa dalam Puisi Aku Ingin Karya Sapardi Djoko Damono. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 13(3), 95-104.
- Nirmawati, F., Sobari, T., & Abdurakhman, D. (2021). Puisi 'Aku Ingin' Sapardi Djoko Damono Kajian Dan Analisis Hermeneutika. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2), 265-67.
- Noor, A. Z. (2014). Sapardi Djoko Damono. *33 Tokoh Sastra Indonesia Paling Berpengaruh*, 3, 437-456.
- Pirmansyah, P., Anjani, C., Firmansyah, D., & Siliwangi, I. (2018). Hatiku Selembar Daun. *Karya Sapardi Djoko Darmono*, 315, 315-320. <http://dx.doi.org/10.22460/p.v1i3p%25p.659>
- Rahayu, I. S. (2021). Analisis kajian semiotika dalam puisi chairil anwar menggunakan teori Charles Sanders Peirce. *SEMIOTIKA: Jurnal Komunikasi*, 15(1).
- Setiawan, K. E. P., & Kasimbara, D. C. (2021). Makna simbol-simbol dalam kumpulan puisi Mata Air di Karang Rindu karya Tjahjono Widarmanto. *Tabasa: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya*, 2(2), 39-64.
- Sobari, T., & Abdurakhman, D. (2021). Analisis Hermeneutika pada Puisi Aku Ingin Karya Sapardi Djoko Damono. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2), 261-268.